

**INTEGRASI KEBIASAAN SAKO SENG PADA MASYARAKAT SIKKA  
UNTUK MENINGKATKAN NILAI TANGGUNG JAWAB DAN  
KERJA SAMA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**Marianus Yufrinalis**

Program Studi PGSD Universitas Nusa Nipa Maumere, NTT, Indonesia

[andryjfr88@gmail.com](mailto:andryjfr88@gmail.com)

**Hermus Hero**

Program Studi PGSD Universitas Nusa Nipa Maumere, NTT, Indonesia

[Herohermus@gmail.com](mailto:Herohermus@gmail.com)

**Abtrak**

*Tujuan penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai luhur kebiasaan Sako Seng pada masyarakat Kabupaten Sikka di Provinsi NTT ke dalam pembelajaran di sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan nilai tanggung jawab dan kerja sama pada peserta didik. Sako Seng merupakan kebiasaan masyarakat Sikka yang mengacu pada semangat gotong-royong dan kerja sama dalam mengelola dan mengolah lahan pertanian atau kebun. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, tes, observasi dan studi dokumentasi. Responden ditentukan peneliti yakni kepala sekolah, guru, dan siswa di SDK 025 Kloangrotat. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas guru telah mampu mengintegrasikan berbagai nilai kearifan lokal seperti kebiasaan Sako Seng ke dalam bahan ajar sehingga mudah dipahami peserta didik dan meningkatkan nilai tanggung jawab, kerja sama serta berimbas pada peningkatan hasil belajar mereka. Selain itu, implementasi berbagai nilai kearifan lokal Sikka juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti pentas seni, praktik kerajinan lokal, dan beberapa kegiatan lainnya.*

*Kata kunci: Sako Seng, Tanggung Jawab, Kerja Sama, Peserta Didik*

**Abstract**

*The purpose of this study is to integrate the noble values of Sako Seng habits in the people of Sikka District in NTT Province into learning in elementary schools so as to increase the value of responsibility and cooperation in students. Sako Seng is a custom of the Sikka people which refers to the spirit of mutual cooperation and cooperation in managing and cultivating agricultural land or gardens. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection is done by interviews, tests, observations and documentation studies. Respondents were determined by researchers, namely principals, teachers, and students at SDK 025 Kloangrotat. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that in classroom learning teachers have been able to integrate various values of local wisdom such as Sako Seng habits into teaching materials so that they are easily understood by students and increase the value of responsibility, cooperation and impact on improving their learning outcomes. In addition, the implementation of various values of Sikka's local wisdom is also carried out through extracurricular activities of students through the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Program, such as art performances, local handicraft practices, and several other activities.*

*Keywords: Sako Seng, Responsibility, Cooperation, Learners*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu upaya pewarisan nilai-nilai luhur yang kian hari kian pudar akibat perkembangan zaman.<sup>1</sup> Akibat perubahan zaman model pembelajaranpun berubah seiring kebutuhan para guru dan peserta didik. Sekalipun banyak model pembelajaran moderen sudah diterapkan, namun integrasi nilai-nilai kearifan lokal tetap mendapat tempat dalam materi ajar.<sup>2</sup> Integrasi nilai kearifan lokal ke dalam materi ajar memiliki tujuan untuk membantu pemahaman peserta didik sesuai dengan konteks kehidupannya sehari-hari sekaligus turut membantu upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upaya guru dalam menerapkan materi pembelajaran di kelas adalah integrasi nilai tanggung jawab dan kerja sama kepada peserta didik.

Dalam budaya masyarakat Sikka, kearifan lokal *Sako Seng* merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Secara harafiah, *Sako Seng* adalah kegiatan mencangkul lahan pertanian atau kebun secara gotong-royong dengan sistem Gilir (bergilir), yang dilakukan dengan cara mengangkat cangkul dan memaculkan ke tanah secara serentak dalam satu irama, diiringi musik tradisional *Korak* (Tempurung Kelapa) dan *Reng* (Giring-giring). *Sako Seng* merupakan tradisi berkebun yang dilakukan secara bersama-sama dan bergotong-royong, mulai dari pembukaan lahan, penyemaian, perawatan, dan bahkan produksi hasil pertanian (panen). Tradisi ini menuntun setiap kelompok kerja untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dan dilakukan secara bergilir (5). *Sako* yang berarti cangkul atau mencangkul, sedangkan *Seng* artinya dilakukan bersama-sama. Kegiatan *Sako Seng* umumnya dilakukan oleh kaum muda-mudi dan orang tua, yang mencangkul kebun sambil bernyanyi sambil diiringi hentakan giring-giring di pergelangan kaki. Tujuan *Sako Seng* antara lain dapat memberi semangat kerja bagi para petani, pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat karena dilakukan secara bergotong-royong dan bergiliran, serta membina hubungan harmonis di antara masyarakat. Hingga saat ini kebiasaan *Sako Seng* di Sikka makin tergerus oleh perkembangan zaman, ketika penggunaan traktor dan mesin bajak telah menggantikan tenaga manusia.<sup>3</sup>

Pada ranah pembelajaran di kelas, seorang guru dapat menjadikan nilai kearifan lokal sebagai bentuk pengejawantahan nilai ke dalam diri peserta didik dan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Persoalan dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, banyak

---

<sup>1</sup> Nahak, H. M. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1) (2019).

<sup>2</sup> Rahimah Ulfah Harahap. Power Point sebagai Media Penanaman Moral untuk Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2) (2022).

<sup>3</sup> Kojaing, K. Musik Sako Seng dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19 (1) (2017).

<sup>4</sup> Parmadi, B., Agiustora, O., Wembrayarli, W., & Noperman, F. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Dalam Konteks Eksistensi dan Kreativitas Guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)* 1 (1) (2022).

peserta didik sudah melupakan berbagai nilai kearifan lokal. Guru dapat menggunakan kearifan lokal *Sako Seng* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sikka di Provinsi NTT sebagai contoh nilai yang perlu diterapkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Integrasi nilai tanggung jawab dan kerja sama ke dalam pembelajaran sehari-hari dapat menjadikan kegiatan pembelajaran semakin menarik karena peserta didik belajar dari konteks kebudayaannya.<sup>5</sup> Mengangkat nilai-nilai lokal, serta mengimplementasikannya ke dalam kebiasaan hidup setiap hari.<sup>6,7</sup>

Hal ini sejalan dengan pendekatan etnosains yang kini digalakkan dengan menggunakan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu sebagai bagian dari tradisi masyarakat tertentu dan kebenarannya dapat diuji secara empiris.<sup>8</sup> Etnosains mentransformasi sains asli (pengetahuan yang berkembang di masyarakat) menjadi sains ilmiah.<sup>9</sup> Melalui rekonstruksi sains asli ini akan diperoleh aplikasi dari konsep-konsep sains, sehingga mampu memperdalam penguasaan konsep sains tersebut.<sup>10,11</sup> Hal ini tentunya semakin menunjukkan bahwa budaya yang telah mengakar di dalam bangsa kita memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.<sup>12</sup> Melalui pembelajaran berbasis etnosains, peserta didik dapat menghubungkan fenomena atau budaya yang terjadi pada masyarakat setempat dengan kajian secara ilmiah sehingga pembelajaran yang diterima oleh peserta didik menjadi lebih bermakna yang nantinya akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.<sup>13</sup> Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperoleh.<sup>14</sup>

---

<sup>5</sup> Ratnasari, D. & S. N. A. Tembang macapat. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1) (2023).

<sup>6</sup> Yufrinalis, M., & Dewa, E. Raising the Value of Local Wisdom "Ro'a Dun Kare Taden" in Sikka Regency as a Learning Material for Students in Elementary School. *Proceeding International Conference on Education, Humanity, Health, and Agriculture*, (2021).

<sup>7</sup> Bera, L., Yufrinalis, M., & Hero, H. Filosofi Mior Dadin sebagai Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. ... *Hukum Islam Dan ...*, 9(2) (2021).

<sup>8</sup> Rahayu, W. E., & Sudarmin. Pengembangan Modul Ipa Terpadu Berbasis Etnosains Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Menanamkan Jiwa Konservasi Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4 (2) (2015).

<sup>9</sup> Sudarmin, R. Febu, M. & Nuswowati, & W. S. Development of Ethnoscience Approach in The Module Theme Substance Additives to Improve the Cognitive Learning Outcome and Student's entrepreneurship. *Journal of Physics: Conference Series*, 755 (1) (2016).

<sup>10</sup> Helvina, M., Linuwih, S., Sri, &, & Sumarti, S. The Analysis of Students' Concept Comprehension Ability on the Application of CLIS Learning Models Integrated Ethnoscience Article Info. *Journal of Primary Education*, 10 (2) (2021).

<sup>11</sup> Yufrinalis, M., Hadi, S., Putra, J., Helvina, M., & Bunga, M. H. D. Science Process Skills In The " Nawu Hipe " Custom of The People of Palu 'E Island , Sikka District. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9 (1) (2023).

<sup>12</sup> Khusniati, M. Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3 (1) (2014).

<sup>13</sup> Rahmi, D. A., & Rosdiana, L. Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Science. *Ejournal-Pensa*, 06, (2018).

<sup>14</sup> Laksana, D. N. L. & F. W. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian *kualitatif* dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian *kualitatif* juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena situasi yang diteliti bersifat natural.<sup>15</sup> Adapun sifat-sifat penelitian *kualitatif*, di antaranya adalah bersifat *deskriptif*, mengutamakan proses yang dilalui, dan dilakukan langsung pada obyek atau subyek yang diteliti.<sup>16</sup> Melalui analisis deskriptif, berbagai fenomena dan peristiwa yang ditemukan selama penelitian dapat dijabarkan dalam penjelasan terstruktur dan mudah dipahami. Setiap langkah dalam penelitian *kualitatif* dilaksanakan dengan cermat sehingga setiap temuan dapat menjadi sumber penjelasan dalam analisis data selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data adalah serangkaian fakta dan angka yang digunakan sebagai salah satu bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>17</sup> Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dapat berupa hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dapat berupa hasil penelitian orang lain maupun dokumen-dokumen tertulis yang tersimpan sebagai arsip. Data sekunder juga dapat diperoleh secara online dari tulisan orang lain atau hasil penelitian yang terpublikasi.<sup>18</sup> Instrumen wawancara pada penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang menguasai dan mengenal betul tentang kearifan lokal *Sako Seng*. Menurut Gulo mengungkapkan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.<sup>19</sup> Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles & Huberman, yaitu melakukan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terjadi di SDK Kloangrotat yang terletak di Desa Pogon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Waktu penelitian akan terjadi pada bulan Mei hingga Juli 2023.

---

untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1) (2015).

<sup>15</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. 2018.

<sup>16</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta 2017.

<sup>17</sup> Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta. 2006.

<sup>18</sup> Moelong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2014.

<sup>19</sup> Widoyoko, S. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. 2014.

<sup>20</sup> Miles, M. B. & A. M. H. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia. 2009.

Sedangkan subyek penelitian adalah guru-guru, para peserta didik, dan kepala sekolah sebagai subyek utama penelitian yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peneliti juga menentukan subyek penelitian tambahan, yakni beberapa orang tua siswa dan tokoh masyarakat yang mengetahui secara jelas terkait berbagai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sikka, terutama kearifan lokal *Sako Seng*.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa para guru di SDK Kloangrotat telah mengintegrasikan berbagai kekayaan tradisi dan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berbagai kearifan lokal yang diterapkan antara lain penggunaan busana adat atau seragam dengan motif tenun ikat pada setiap hari Rabu dan Kamis setiap minggu. Selain itu, pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guru menerapkan berbagai kearifan lokal lain dalam pembelajaran dan praktik pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah mengolah bahan pangan lokal, lomba tata busana daerah, lomba desain rumah adat Sikka “Orin Tagan”, lomba seni tari dan musik antarkelas, ikut serta dalam perlombaan seni budaya tingkat kecamatan dan kabupaten, serta membiasakan peserta didik untuk mengoleksi berbagai cerita rakyat daerah Sikka yang diperoleh melalui bahan bacaan di perpustakaan dan melalui cerita lisan orang tuanya.<sup>21</sup> Kebiasaan belajar dan menghayati berbagai kearifan lokal Sikka ini juga diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Guru selalu mengaitkan materi yang dijelaskan dengan berbagai nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi budaya setempat sehingga peserta didik menjadi familiar dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

*“Sebagai guru di sekolah, kami mengajar dan mendidik siswa kami tidak terpaku pada bahan ajar yang tersedia. Kami berusaha menanamkan rasa cinta mereka pada berbagai kekayaan tradisi budaya yang ada, sehingga tidak hilang akibat perubahan zaman. Kami sering memberikan contoh dalam kegiatan pembelajaran dengan mengambil peristiwa atau fenomena yang berkembang dalam tradisi budaya Sikka, dengan tujuan agar siswa tidak jenuh, mudah memahami materi karena yang diajarkan adalah pengalaman hidupnya sehari-hari, dan yang terpenting adalah meningkatkan kemampuan bekerja sama, tanggung jawab dan solider dalam menjaga dan melestarikan berbagai kekayaan tradisi lokal Sikka. “ (FY & MA, guru wali kelas V, 02 Juni 2023).*

---

<sup>21</sup> Alfonso Korasony Sevili Gobang, A., & Yulistia Polawati, E. (2020). Mengkaji Tradisi Membangun “Orin Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(01), 51–64. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2346>



**Gambar 1 & 2.** Peneliti saat mewawancarai kepala sekolah dan guru

Dalam penguatan kapasitas mengajar seorang guru di sekolah, peran kepala sekolah sangat menentukan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan petunjuk dan aspek-aspek penilaian yang telah dijabarkan dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagai pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu guru dan mutu peserta didik, seorang kepala sekolah harus mampu membekali guru-gurunya dengan berbagai inovasi dan pembelajaran kreatif, melaksanakan pelatihan guru, dan terutama melakukan supervisi kepada guru untuk kepentingan perbaikan pembelajaran dan kompetensi guru. Di SDK Kloangrotat, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai *headmaster* (yang mengepalari para guru), melainkan juga mendesain rencana pelatihan dan peningkatan kompetensi guru pada setiap semester. Hal ini dijabarkan dalam program semester sekolah, yang secara teratur melaksanakan kegiatan pendampingan dan pengembangan kompetensi guru pada tingkat gugus dengan mengundang para pakar, ahli pembelajaran dan pengawas sekolah.

*“Saya sebagai kepala sekolah di SDK Kloangrotat mengedepankan disiplin dan integritas guru dan siswa di sekolah ini. Disiplin guru dan siswa tidak hanya sebatas tertib datang ke sekolah tepat waktu, tetapi lebih menekankan kepada para guru untuk tertib waktu, tertib administrasi, dan tertib melakukan pengembangan diri. Seringkali saya memfasilitasi para guru untuk meningkatkan kompetensi mengajar dengan mendatangkan ahli pembelajaran dan praktisi pendidikan, dengan maksud agar guru-guru saya selalu update ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajarnya, apalagi*

*tuntutan kurikulum yang selalu berubah-ubah sesuai kebutuhan zaman, perlu mendorong semangat guru untuk selalu memperbarui informasi setiap saat. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, saya memantau aktivitas guru yang mengajar dengan tidak membuku atau terpaku pada buku, tetapi harus selalu berimprovisasi dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, sesuai pengalaman hidup sehari-hari, yang memanfaatkan potensi dan sumber daya tradisi lokal yang diketahui siswa. Ini penting mengingat tidak semua siswa saat ini terlahir dengan kemampuan mengenal dan mengetahui berbagai kekayaan tradisi lokal mereka. Tugas guru yaitu memastikan para siswa tetap ingat asal-usul atau sejarah budayanya dan menjadikan sumber belajar atau sumber nilai bagi kehidupannya.” (BB, Kepala SDK Kloangrotat, 21 Juni 2023).*



**Gambar 3 & 4.** Kearifan lokal dalam pentas seni dan situasi di SDK Kloangrotat

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik diarahkan oleh gurunya untuk mengenal, mengeksplorasi, dan mengetahui berbagai kekayaan tradisi lokal di sekitarnya. Materi apapun yang diajarkan oleh gurunya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya masyarakat Sikka. Adapun tujuan guru memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, selain sebagai wujud nyata penerapan P5 di sekolah, tetapi juga sebagai cara pertama dan utama untuk melestarikan berbagai nilai-nilai tradisi lokal yang sudah mulai pudar akibat perubahan zaman. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik lebih mudah mengenal lingkungannya sehingga dengan mengeksplorasi berbagai kekayaan tradisi lokal dan

menghubungkannya dengan materi ajar, dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sekaligus meningkatkan hasil belajarnya.

*“Pengalaman kami diajar guru karena cara belajar kami yang menarik dan membuat kami senang. Ada banyak cerita rakyat dan dongeng yang dibacakan oleh guru pada saat belajar di kelas. Kami senang karena ada banyak cerita rakyat yang dapat kami ketahui. Kami dapat belajar banyak sikap dan perilaku dari kesenian dan kebudayaan yang diajarkan oleh guru.”* (MN, Siswa kelas II SDK Kloangrotat, 24 Juni 2023)

Pengalaman belajar peserta didik yang menarik dan menyenangkan tidak lepas dari peran guru. Guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan metode yang tepat, demikian kata Prof. Yohanes Surya. Dalam penerapan pembelajaran yang mengakomodir berbagai kearifan lokal, seorang guru perlu memahami dengan pasti berbagai tradisi budaya lokal yang menjadi konteks kehidupan para peserta didiknya. Guru dapat memetakan berbagai tradisi lokal yang dapat menjadi sumber nilai yang perlu dipelajari para peserta didik. Demikian juga materi yang diajarkan dapat menggunakan sumber dari tradisi lokal yang sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan. Agar mempermudah peserta didik memahami dan mampu menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi yang dipelajari, guru perlu menggunakan metode mengajar yang tepat dan mengayomi peserta didik. Ada banyak metode mengajar yang dapat dijadikan contoh seperti metode *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Inkuiri*, dan *Contextual Teaching Learning*, yang mengakomodir nilai-nilai tradisi lokal sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kearifan lokal *Sako Seng* sudah sering diajarkan guru dan masuk dalam muatan materi ajar yang mengusung nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama dalam masyarakat. Guru selalu mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama yang muncul sebagai kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sikka. *Sako Seng* sebagai warisan tradisi nenek moyang masyarakat Sikka berisikan petunjuk dan makna kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, dan solidaritas yang dapat menjadi pedoman guru dalam menerapkan karakter baik pada peserta didik. Jika kearifan lokal *Sako Seng* identik dengan kerja sama dan gotong-royong masyarakat Sikka dalam kegiatan berkebun dan mengolah lahan pertanian, maka dalam pembelajaran di kelas, integrasi nilai-nilai tradisi ini nampak dalam kerja sama kelompok peserta didik. Kerja sama dapat ditunjukkan peserta didik dalam mengerjakan soal atau tugas kelompok dan secara bertanggung jawab melaporkan atau mempresentasikan hasil kerja sama kelompok dimaksud. Nilai *Sako Seng* dalam kegiatan pembelajaran dapat ditemukan dalam aktivitas belajar peserta didik pada umumnya, kemampuan bekerja sama dan saling tolong-menolong antarpeserta didik.



Hal ini sejalan dengan penelitian Abidah & Dewi yang menemukan bahwa dalam permainan *Bentengan* sebagai permainan tradisional peserta usia 5-6 tahun dapat berlatih untuk membina kerja sama antartemannya sehingga kemampuan kerja sama meningkat menjadi 85,71% dari sebelumnya sebesar 35,71%. Adanya permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menikmati proses belajar dimaksud.<sup>22</sup> Pada penelitian oleh Nuraini dijelaskan tentang esensi nilai-nilai kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran Matematika SD/MI. Bahwasanya, permainan layang-layang sebagai permainan tradisional bisa dimasukkan sebagai sumber belajar siswa untuk mengenal materi simetri lipat di kelas III SD/MI.<sup>23</sup> Peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mencocokkan bentuk simetris pada halaman kosong dengan bentuk simetris lain yang sudah digunting sebelumnya dengan berbagai corak sisi yang berbeda.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas juga dapat dibuktikan dengan hasil pemetaan guru terhadap materi-materi ajar yang dicocokkan dengan kondisi kultur masyarakat di sekitar sekolah.<sup>24</sup> Sistem-sistem kebudayaan yang melekat pada suatu daerah dan menjadi kondisi kontekstual bagi peserta didik, dapat membantu tercapainya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh Widyaningrum & Prihastari, ditunjukkan bahwa adanya pelatihan yang diberikan menjadikan guru lebih terampil dalam memetakan materi ajar yang akan diintegrasikan dengan budaya lokal. Selain menambah wawasan guru, melalui pemetaan materi ajar berbasis kearifan lokal, dapat melatih para guru untuk menyusun bahan ajar secara mandiri serta inovatif menggunakan media ajar yang sesuai dengan konteks kultur masyarakat setempat.<sup>26</sup>

Sebagaimana disampaikan oleh kepala SDK Kloangrotat, bahwa penerapan nilai budaya lokal Sikka dalam spirit *Sako Seng* ke dalam pembelajaran di kelas, dapat membangkitkan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama sebagaimana makna kebiasaan *Sako Seng* itu sendiri mengajarkan nilai-nilai tersebut. Selain dalam pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik juga dapat melestarikan kebiasaan *Sako Seng* itu dalam setiap

---

<sup>22</sup> Abidah, A. F., & Dewi, N. K. Sikap Kerjasama Melalui Permainan Bentengan Pada ada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7 (2) (2019).

<sup>23</sup> Nuraini, L. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1 (2) (2018).

<sup>24</sup> Jufrida, J., Basuki, F. R., & Destinanda, A. Analisis Dan Integrasi Kearifan Local Lubuk Larangan Tantang Sakti Dalam Pembelajaran Sains. *EduFisika*, 5 (01) (2020).

<sup>25</sup> Irmawati, Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2) (2022).

<sup>26</sup> Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2) (2021).

Marianus Yufrinalis, Hermus Hero: Integrasi Kebiasaan *Sako Seng* Pada Masyarakat Sikka untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama pada Peserta Didik Sekolah Dasar

kegiatan ekstrakurikuler, penguatan program P5 pada Kurikulum Merdeka, perlombaan sendratasik antarsekolah, dan yang paling utama adalah mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

## KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal penting yang harus digalakkan secara berkelanjutan oleh para guru. Perkembangan zaman yang semakin moderen dengan kompleksitas kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada satu sisi membawa kemajuan peradaban bagi umat manusia. Namun pada sisi lain memberi dampak negatif bagi perkembangan afeksi, kognitif dan psikomotorik peserta didik sekolah dasar, dengan mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam konteks kehidupan mereka. *Sako Seng* sebagai salah satu contoh kearifan lokal masyarakat Sikka yang perlu diwariskan dan mendapat tempat dalam pembelajaran oleh guru di kelas, untuk membina dan mempertahankan nilai-nilai karakter peduli, tanggung jawab dan kerja sama para peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. F., & Dewi, N. K. Sikap Kerjasama Melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7 (2) (2019).
- Alfonso Korasony Sevili Gobang, A., & Yulistia Polawati, E. Mengkaji Tradisi Membangun “Orin Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4 (01) (2020).
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta (2006).
- Bera, L., Yufrinalis, M., & Hero, H. Filosofi Mior Dadin sebagai Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. ... *Hukum Islam Dan ...*, 9 (2) (2021).
- Helvina, M., Linuwih, S., Sri, & Sumarti, S. The Analysis of Students’ Concept Comprehension Ability on the Application of CLIS Learning Models Integrated Ethnoscience Article Info. *Journal of Primary Education*, 10 (2) (2021).
- Irmawati, Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2) (2022).
- Jufrida, J., Basuki, F. R., & Destinanda, A. Analisis Dan Integrasi Kearifan Local Lubuk Larangan Tantang Sakti Dalam Pembelajaran Sains. *EduFisika*, 5 (01) (2020).
- Khusniati, M. Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3 (1) (2014).
- Kojaing, K. Musik Sako Seng dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19 (1) (2017).

- Marianus Yufrinalis, Hermus Hero: Integrasi Kebiasaan *Sako Seng* Pada Masyarakat Sikka untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama pada Peserta Didik Sekolah Dasar
- Laksana, D. N. L. & F. W. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1) (2015).
- Miles, M. B. & A. M. H. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia. 2009.
- Moelong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Nahak, H. M. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1) (2019).
- Nuraini, L. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1 (2) (2018).
- Nurfuadah, R. N. *Yohanes Surya : Tidak Ada Anak Bodoh*. Okezone.Com. (2011).
- Parmadi, B., Agiustora, O., Wembrayarli, W., & Noperman, F. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Dalam Konteks Eksistensi dan Kreativitas Guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1 (1) (2022).
- Rahayu, W. E., & Sudarmin. Pengembangan Modul Ipa Terpadu Berbasis Etnosains Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Menanamkan Jiwa Konservasi Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4 (2) (2015).
- Rahimah Ulfah Harahap. Power Point sebagai Media Penanaman Moral untuk Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2) (2022).
- Rahma Ayunda Baskoro; Laily Rosdiana. Keefektifan LKS Guided Discovery Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Pensa: Jurnal Pendidikan Sains*, 6 (2) (2018).
- Rahmi, D. A., & Rosdiana, L. Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Science. *Ejournal-Pensa*, 06 (2018).
- Ratnasari, D. & S. N. A. Tembang macapat. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1) (2023).
- Sudarmin, R. Febu, M. & Nuswowati, & W. S. Development of Ethnoscience Approach in The Module Theme Substance Additives to Improve the Cognitive Learning Outcome and Student's entrepreneurship. *Journal of Physics: Conference Series*, 755 (1) (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta). 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. 2018.
- Syarif, F. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Penanaman Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2 (02) (2019).
- Widoyoko, S. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. (2014).
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2) (2021).
- Yufrinalis, M., & Dewa, E. Raising the Value of Local Wisdom "Ro'a Dun Kare Taden" in Sikka Regency as a Learning Material for Students in Elementary School. *Proceeding International Conference on Education, Humanity, Health, and Agriculture*, (2021).
- Yufrinalis, M., Hadi, S., Putra, J., Helvina, M., & Bunga, M. H. D. Science Process Skills In The " Nawu Hipe " Custom of The People of Palu 'E Island ,Sikka District. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9 (1) (2023).